



## Karakteristik Sosial Ekonomi Petani HKm Sekaroh Jaya Di Kabupaten Lombok Timur

Ardita Juliana Saputri<sup>1</sup>, Markum<sup>1</sup>, Andi Tri Lestari<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Mataram, Nusa Tenggara Barat, Indonesia.

DOI: 10.29303/goescienceed.v5i4.448

### Article Info

Received: 19 September 2024

Revised: 29 Oktober 2024

Accepted: 5 November 2024

Correspondence:

Phone: 087765595891

**Abstrak:** Mengetahui sosial ekonomi masyarakat merupakan salah satu langkah awal untuk mengembangkan kemampuan masyarakat dalam mengelola hutan dan meningkatkan potensi dalam kawasan Hutan Kemasyarakatan (HKm). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik sosial, ekonomi, dan budaya petani HKm Sekaroh Jaya di Kabupaten Lombok Timur. Metode pada penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Sampel responden dalam penelitian ini berjumlah 36 orang yang ditentukan menggunakan rumus slovin yang diambil secara acak atau *system random sampling*. Metode pengumpulan data dilakukan dengan beberapa cara yaitu observasi, wawancara, kuisioner, dan studi pustaka kemudian dianalisis dengan cara analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik sosial ekonomi dan budaya petani HKm yaitu rata-rata bermata pencaharian pokok sebagai petani dengan tingkat pendidikan rendah dan memiliki kebiasaan menanam jagung. Mayoritas kesejahteraan petani HKm Sekaroh Jaya yaitu dalam kategori miskin ekstrem dengan pendapatan bergantung pada tanaman jagung.

**Kata Kunci:** Hutan Kemasyarakatan, Hutan Lindung, Sosial Ekonomi

**Citation:** Saputri, A., J., Markum, Lestari, A., T. (2024). Karakteristik Sosial Ekonomi Petani HKm Sekaroh Jaya Di Kabupaten Lombok Timur *Jurnal Pendidikan, Sains, Geologi, dan Geofisika (GeoScienceEd)*, 5(4), 790-798. doi: 10.29303/goescienceed.v5i4.448

### Latar Belakang

Berdasarkan UU No. 41 Tahun 1999 Tentang Penyelenggaraan Kehutanan menyebutkan bahwa hutan lindung adalah kawasan hutan yang mempunyai fungsi pokok sebagai perlindungan sistem penyangga kehidupan untuk mengatur tata air, mencegah banjir, mengendalikan erosi, mencegah intrusi air laut, dan memelihara kesuburan tanah. Senoaji (2009) menyebutkan bahwa kenyataannya banyak hutan lindung yang dimanfaatkan oleh masyarakat menjadi salah satu sumber pendapatannya. Salah satu bentuk pemanfaatan yang dilakukan dalam hutan lindung yaitu skema perhutanan sosial.

Berdasarkan Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan No. 9 Tahun 2021 tentang perhutanan sosial, perhutanan sosial merupakan sistem pengelolaan hutan lestari yang dilaksanakan dalam kawasan hutan negara atau hutan hak/hutan adat

yang dilaksanakan oleh masyarakat setempat atau masyarakat hukum adat sebagai pelaku utama untuk meningkatkan kesejahteraannya, keseimbangan lingkungan, dan dinamika sosial budaya dalam bentuk hutan desa, Hutan Kemasyarakatan, Hutan Tanaman Rakyat, Hutan Adat, dan kemitraan kehutanan. Perhutanan sosial ditujukan pada masyarakat miskin, berlahan sempit, dan mereka yang selama ini bergantung sumber daya hutan (Dewi, 2018).

Salah satu contoh pengelolaan perhutanan sosial adalah Hutan Kemasyarakatan atau yang biasa disebut HKm. HKm merupakan suatu kawasan hutan yang pemanfaatannya diperuntukan untuk memberdayakan masyarakat hutan. Masyarakat disekitar hutan dapat ikut serta dalam mengelola kawasan hutan secara lestari dengan memperoleh manfaat yang sebesar-besarnya (Agusalim, 2020). Namun kenyataannya pemanfaatan HKm masih

Email: arditajulianaaa@gmail.com

menghadapi berbagai macam permasalahan seperti kerusakan sumber daya hutan yang diakibatkan karena eksploitasi, serta pendapatan masyarakat yang menurun karena sulit dalam mengembangkan dan memanfaatkan sumber daya akibat eksploitasi tersebut (Retnowathi, 2015).

Salah satu contoh kawasan hutan dan lahannya mengalami kerusakan yang sangat parah adalah kawasan HKm Sekaroh Jaya yang berada di Hutan Lindung Desa Sekaroh, Kecamatan Jerowaru, Kabupaten Lombok Timur. HKm Sekaroh Jaya memiliki luasan 234,39 ha mendapatkan Izin Usaha Pengelolaan Hutan Kemasyarakatan (IUPHKm) berdasarkan surat keputusan Bupati Lombok Timur Provinsi Nusa Tenggara Barat dengan SK No.188.45/231.B/HUTBUN/2013, Tentang Skema Izin Hutan Kemasyarakatan. Beberapa kendala yang menyebabkan belum berhasilnya pelaksanaan HKm untuk dapat mensejahterakan masyarakat sekitar hutan antara lain adalah sistem usaha tani yang masih sederhana, tanaman subsisten, kemampuan swadaya masyarakat yang relatif kecil karena hasilnya kurang bagus dan cenderung ke tanaman semusim (Nandini, 2012). Karakteristik masyarakat disekitar hutan khususnya di daerah tropis menggantungkan hidupnya pada sumber daya hutan, karakteristik masyarakat disekitar hutan berbeda dengan karakteristik masyarakat lainnya diluar hutan (Sirait, 2017). Salah satu langkah awal untuk mengembangkan kemampuan masyarakat dalam mengelola hutan dan meningkatkan potensi dalam kawasan (HKm) adalah dengan mengetahui karakteristik sosial, ekonomi, maupun budaya yang ada didalamnya (Irawan *et al.*, 2017).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik sosial, ekonomi, dan budaya petani HKm Sekaroh Jaya di Kabupaten Lombok Timur. Hasil dari penelitian ini dapat digunakan untuk menganalisis apa yang perlu dilakukan untuk pengembangan HKm Sekaroh Jaya ke depan.

## Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April sampai Mei 2024. Lokasi penelitian di Desa Sekaroh, Kecamatan Jerowaru, Kabupaten Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat. Alat dan bahan yang digunakan pada penelitian ini yaitu ATK (Alat Tulis Kerja), perekam suara, kamera, dan kuisisioner. Adapun objek penelitian ini yaitu petani HKm Sekaroh Jaya. Sampel pada penelitian ini sebanyak 36 orang yang ditentukan dengan menggunakan rumus slovin yang diambil secara acak atau *system random sampling*. Metode pengumpulan data yaitu dengan observasi, wawancara, kuisisioner, dan studi pustaka. Karakteristik

sosial budaya dianalisis secara deskriptif kualitatif. analisis untuk menentukan karakteristik ekonomi yaitu deskriptif kuantitatif. Adapun perhitungan yang diperlukan untuk mengetahui karakteristik ekonomi petani HKm yaitu:

### - Analisis Pendapatan

Pendapatan petani HKm diperoleh dengan menghitung selisih antara penerimaan yang diterima dari hasil usaha dengan biaya produksi yang dikeluarkan dalam satu tahun (Normansyah, 2014). Berikut merupakan rumus untuk menghitung pendapatan dari petani HKm.

Untuk menghitung usaha bersih tani:

$$I = TR - TC$$

Keterangan:

I = *Income* (Total Pendapatan)

TR = *Total Revenue* (Total Penerimaan)

TC = *Total Cost* (Total Biaya)

Untuk menghitung total biaya produksi dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$TC = FC + VC$$

Keterangan:

TC = *Total Cost* (Total Biaya)

FC = *Fix Cost* (Biaya Tetap)

VC = *Variable cost* (Biaya Variabel)

Untuk menghitung besar penerimaan usahatani dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$TR = P \times Q$$

Keterangan:

TR = *Total revenue* (Total Penerimaan)

Q = *Quantily* (jumlah produksi/ panen)

P = *Price* (Harga jual produk/unit)

### - Analisis Pendapatan Rumah Tangga Petani

Pendapatan rumah tangga merupakan pendapatan yang berasal dari seluruh anggota yang produktif (bapak, ibu, dan anak) dari berbagai sumber atau kegiatan ekonomi yang dihitung dengan menggunakan rumus menurut (Dewi *et al.*, 2018). Adapun rumus tersebut yaitu:

$$TPRHKm = PHK_m + PHNK_m$$

Keterangan:

TPRHK : Total pendapatan rumah tangga petani HKm

PHK<sub>m</sub> : Pendapatan rumah tangga yang berasal dari program HKm

PHNK<sub>m</sub> : Pendapatan rumah tangga yang berasal dari non HKm

### - Pendapatan Per Kapita Petani

Pendapatan perkapita petani digunakan untuk mengukur rata-rata pendapatan yang diterima oleh setiap petani dalam suatu daerah atau negara. Untuk

mencari pendapatan per kapita dapat menggunakan rumus menurut (Yusuf & Septiadi, 2023). Adapun rumus tersebut sebagai berikut:

$$PPK = PRT/ART$$

Keterangan:

PPK : Pendapatan Per Kapita

PRT : Pendapatan Rumah Tangga

ART : Jumlah Anggota Rumah Tangga

- Analisis Kemiskinan Petani HKm

Analisis tingkat kemiskinan petani menggunakan kriteria menurut Bank Dunia yang menyebutkan bahwa garis kemiskinan ekstrem US\$ 2,15 orang/hari atau setara dengan Rp32.745 orang/hari, kemiskinan menengah bawah US\$ 3,65 orang/hari atau Rp55.538 orang/hari, dan kemiskinan menengah atas US\$ 6,85 atau Rp104.537 orang/hari (World Bank, 2022).

**Hasil dan Pembahasan  
Karakteristik Responden**

Tabel 1. Karakteristik Responden

No	Uraian	Jumlah
1	Umur (%)	83
	a. Produktif	17
	b. Tidak produktif	
2	Pendidikan (%)	
	a. Tidak bersekolah	6
	b. SD	50
	c. SMP	28
	d. SMA	17
3	Jenis kelamin (%)	
	a. Laki-laki	81
	b. Perempuan	19
4	Pekerjaan sampingan petani (%)	
	a. Petani tanpa pekerjaan sampingan	3
	b. Petani pekerjaan sampingan peternak	14
	c. Petani pekerjaan sampingan buruh tani	69
	d. Petani pekerjaan sampingan berdagang	3
	e. Petani pekerjaan sampingan tukang	8
	f. Petani pekerjaan sampingan pengepul hasil	3
5	Rata-rata luas lahan garapan HKm	3,15 ha
6	Rata-rata jumlah anggota keluarga (orang)	4

Umur

Menurut Undang-Undang Tenaga Kerja No.13 tahun 2003, usia produktif yaitu 15-64 tahun. Usia

yang produktif sudah mampu dianggap dalam mengelola lahan dan menghasilkan barang dan jasa. Umur petani HKm Sekaroh Jaya berjumlah 83% dan umur petani yang belum produktif berjumlah 17%. Banyaknya umur produktif dikarenakan petani menggarap lahannya secara turun temurun. Sehingga petani yang berumur lansia digantikan oleh anak atau kerabat petani HKm.

Pendidikan

Mayoritas tingkat pendidikan petani HKm Sekaroh Jaya yaitu pada Tingkat SD sebanyak 50%. Hal tersebut masih tergolong rendah. Adapun faktor yang mempengaruhi pendidikan rendah yaitu lingkungan dan faktor ekonomi. Pendidikan yang rendah akan mempengaruhi perencanaan pertanian, juga berpengaruh terhadap pekerjaan lain yang dapat dilakukan oleh petani dalam upaya meningkatkan pendapatan mereka (Dewi *et al.*, 2018).

Jenis Kelamin

Jenis kelamin merupakan suatu indikator yang mempengaruhi produktivitas seseorang, laki-laki memiliki tingkat produktivitas yang tinggi dibandingkan dengan perempuan. Kemampuan bekerja seorang laki-laki lebih kuat daripada kemampuan bekerja seorang perempuan (Febrianti *et al.*, 2023). Jenis kelamin yang mendominasi petani HKm yaitu jenis kelamin laki-laki dengan jumlah 81%. Terdapat penggarap perempuan menjadi petani HKm dikarenakan keadaan yang mengharuskan mereka menjadi tulang punggung keluarga dengan alasan mereka sudah tidak memiliki suami atau belum bersuami, sehingga bertani adalah salah satu jalan mereka untuk melanjutkan hidup.

Jenis Pekerjaan

Petani HKm yang menjadi responden adalah rata-rata kepala keluarga yang mempunyai pekerjaan pokok sebagai petani dan mempunyai pekerjaan sampingan. Pekerjaan sampingan merupakan pekerjaan yang dilakukan diluar kerjaan sebagai petani HKm untuk menambah pendapatan yang diperoleh dari pekerjaan pokok yang belum mencukupi untuk memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari (Sholeh dan Mublihatin, 2021). Petani HKm Sekaroh Jaya memiliki pekerjaan pokok sebagai petani HKm dan mempunyai pekerjaan sampingan yang beragam. Perkerjaan sampingan petani HKm terbanyak yaitu sebagai buruh tani dengan nilai persentase 69%. Pekerjaan sebagai buruh tani banyak ditemukan karena dikawasan tersebut membutuhkan banyak sumber daya manusia untuk mengelola tanaman jagung. Pekerjaan buruh tani dilakukan oleh petani HKm mulai dari musim tanam jagung hingga panen.

**Luas Lahan Garapan**

Luas lahan mempengaruhi skala usaha yang dilakukan oleh petani (Pradnyawati dan Cipta, 2021). Luas lahan yang dikelola petani HKm mulai dari luas lahan yang terkecil adalah 0,38 ha dan luas lahan yang terbesar adalah 3,07 ha. Luas lahan garapan petani yang mencapai 3,0-3,07 ha disebabkan oleh beberapa faktor yang diantaranya yaitu petani menggarap lahan milik keluarga lain yang sudah meninggal atau sudah tua dan tidak mampu melanjutkan usaha tani dikawasan tersebut.

**Jumlah Anggota Keluarga**

Jumlah anggota keluarga merupakan salah satu faktor penyebab sebuah rumah tangga menjadi miskin (Dewi *et al.*, 2018). Adapun jumlah anggota keluarga petani cukup beragam yaitu berkisar 2-6 anggota keluarga. Rata-rata jumlah keluarga petani HKm Sekaroh Jaya yaitu 4 orang. Petani HKm lebih dominan tinggal berdua dengan istri mereka meskipun mereka mempunyai anak, sebagian besar anak-anak mereka tidak ikut tinggal di kawasan, sebagian dari anak yang telah berkeluarga dan keluar daerah untuk bekerja.

**Partisipasi Petani**

Partisipasi merupakan kontribusi atau keikutsertaan masyarakat dalam proses mengidentifikasi suatu masalah maupun potensi yang ada di masyarakat, pengambilan keputusan atau solusi untuk menangani masalah, pelaksanaan upaya mengatasi masalah, dan keterlibatan masyarakat dalam proses mengevaluasi perubahan yang terjadi (Yuliani dan Herminasari, 2017).

Partisipasi petani HKm tergolong baik jika dilihat berdasarkan partisipasi menurut (Copen dan Udhof, 2011 *Cit.* Yazid dan Alhidayatillah, 2017) yang menyebutkan bahwa bentuk partisipasi masyarakat dibedakan menjadi 4 yaitu partisipasi dalam pengambilan keputusan, partisipasi dalam pelaksanaan, partisipasi dalam pengambilan manfaat, dan partisipasi dalam evaluasi. Partisipasi petani HKm dalam bentuk evaluasi tidak ditemukan dikarenakan yang melakukan evaluasi terhadap pengelolaan secara keseluruhan yaitu KPH Rinjani Timur dan RPH Jerowaru. Zeilika *et al.*, (2021) menyebutkan bahwa partisipasi petani dalam kelembagaan berpengaruh terhadap pengelolaan hutan untuk kesejahteraan petani HKm.

**Tabel 2. Bentuk Partisipasi Petani HKm Sekaroh Jaya**

No.	Bentuk Partisipasi Yang Ditemukan	Wujud Partisipasi
-----	-----------------------------------	-------------------

1.	Partisipasi dalam Pengambilan Keputusan	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Menghadiri rapat rutin bulanan</li> <li>b. Ikut serta berdiskusi dan menyumbangkan pemikiran dalam hal pengelolaan hutan</li> </ul>
2.	Partisipasi dalam Pelaksanaan	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Ikut terlibat dalam program rehabilitasi yang dilakukan oleh PT Aman Mineral Nusa Tenggara (AMNT)</li> <li>b. Keterlibatan dalam kegiatan fisik seperti gotong royong, membangun jalan desa, membersihkan lingkungan.                             <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Pemanfaatan HHBK</li> </ul> </li> </ul>
3.	Partisipasi dalam Pengambilan Manfaat	<ul style="list-style-type: none"> <li>b. Pengambilan bibit gratis yaitu sengon dan srikaya dari pemerintah</li> <li>c. Penerimaan pupuk subsidi</li> </ul>

**Tanggung Jawab**

Jika dilihat dari segi tanggung jawab sebagai petani dalam mengelola lahan, permasalahan mengenai tanggung jawab terhadap lahan garapan petani HKm saat ini adalah penanaman jagung dalam skala yang besar. Mayoritas petani menanam jagung dikarenakan hanya jagung yang mampu meningkatkan pendapatan mereka. Penanaman jagung didalam hutan dalam skala besar termasuk dalam kategori perambahan hutan (Rachmadi *et al.*, 2022). Beberapa faktor petani HKm menanam jagung dalam jumlah besar yaitu selain karna inisiatif pribadi dan latar belakang ekonomi, kebiasaan atau tradisi turun-temurun masyarakat yang menanam jagung dari sebelum ditetapkannya lahan tersebut menjadi hutan lindung. Faktor selanjutnya yaitu keadaan lahan yang kering, panas, dan berada dipinggir pantai sehingga hanya tanaman tertentu yang bisa hidup untuk melakukan usaha tani seperti jagung. Faktor ekonomi yang mengharuskan petani menanam jagung karena jagung merupakan tanaman semusim yang menghasilkan pendapatan yang lumayan banyak dan tidak menunggu terlalu lama untuk dipanen.

Permasalahan kedua yang berkaitan dengan tanggung jawab petani terhadap lahan garapannya yaitu keinginan menguasai lahan, seperti adanya sewa lahan yang dilakukan para petani HKm. Terdapat

juga petani HKm yang menjual lahan garapannya kepada pihak lain tanpa adanya izin dari pemerintah, sehingga data kepemilikan lahan berubah. Kegiatan tersebut merupakan salah satu sumber terjadinya konflik antar petani dan pemerintah. Petani beranggapan bahwa lahan tersebut sudah menjadi milik pribadi, sehingga bebas untuk peralihan milik lahan garapan.

### Kelembagaan

Kelembagaan merupakan sejumlah peraturan yang berlaku dalam sebuah masyarakat, kelompok atau komunitas, yang mengatur hak, kewajiban, dan tanggung jawab, baik sebagai individu maupun sebagai kelompok (Schmid, 2004 *Cit.* Larasati, 2021). Dalam konteks Hutan Kemasyarakatan petani sering terlibat dalam bentuk kelembagaan formal maupun non formal.

#### Kelembagaan Formal

Kelembagaan formal merupakan seperangkat aturan tertulis yang terbuka menetapkan dasar ketentuan, hukum konstitusional, dan dijadikan dasar hukum atau aturan berdasarkan norma yang berlaku (Suherman, 2017). Kelembagaan formal yang terlibat dengan petani HKm Sekaroh Jaya hanya Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) dan Lembaga pemerintah daerah seperti Kantor Desa. LSM memberikan pendampingan kepada petani dalam pengelolaan hutan kemasyarakatan. LSM membantu dalam aspek pemberdayaan, serta penyediaan pelatihan dan sumber daya untuk petani guna meningkatkan keterampilan dalam mengelola hutan. LSM yang pernah berinteraksi dengan kelompok tani hutan yaitu LSM Ampel. LSM Ampel mendukung dan memfasilitasi program Hutan Kemasyarakatan dengan memberikan pelatihan dan pendampingan terhadap masyarakat pada tahun 2016.

Lembaga desa juga bertanggung jawab atas pengelolaan hutan ditingkat lokal dan memberikan izin terkait kegiatan petani. Peran dan dukungan yang diberikan oleh pemerintah desa yaitu membantu dalam pembuatan kebijakan lokal yang mendukung HKm, termasuk aturan penggunaan lahan dan pengelolaan hutan. Pemerintah desa juga mendukung pengurusan izin HKm tingkat kabupaten hingga pemerintah pusat.

#### Kelembagaan Non Formal

Kelembagaan non formal merupakan aturan-aturan yang tersebar luas secara sosial yang secara bertahap diakui sebagai aturan oleh masyarakat dan tidak diatur ketat oleh pemerintah yang berfokus pada kebutuhan masyarakat atau kelompok tertentu (Suherman, 2017).

Tabel 3. Tingkat Keaktifan Petani dalam Kelembagaan Non Formal

No.	Jenis Lembaga	Jumlah Responden (orang)	Persentase (%)
1.	<b>Kelompok Tani</b>		
	-Aktif ( <i>active</i> )	36	100
	-Tidak Aktif ( <i>not active</i> )	0	0
2.	<b>Arisan</b>		
	-Aktif ( <i>active</i> )	10	28
	-Tidak Aktif ( <i>not active</i> )	25	69
	-Pengurus ( <i>care taker</i> )	1	3

Kelompok tani hutan yang terkait dengan aktivitas HKm yaitu hanya kelompok tani Sekaroh Jaya saja. Kelompok Tani Sekaroh Jaya adalah wadah di mana para petani yang tinggal disekitar hutan bergabung untuk mengelola hutan secara lestari. Mereka bekerjasama dalam merencanakan serta melaksanakan kegiatan seperti penanaman pohon, pemanenan hasil hutan bukan kayu, dan menjaga kelestarian hutan. Petani juga bergabung dengan grup arisan yang berfungsi sebagai kelembagaan keuangan dalam skala mikro. Adapun arisan tersebut dilakukan oleh ibu-ibu sebulan sekali yang dilakukan dalam bentuk uang.

Kelembagaan non formal memiliki peran penting dalam mendukung perkembangan petani dalam mengelola hutan kemasyarakatan, memberikan akses ke sumber daya, informasi, dan jaringan lainnya yang diperlukan dalam mengelola hutan berkelanjutan, produktif, dan lestari. Namun tidak semua petani yang ada di lokasi penelitian terlibat aktif di lembaga yang ada. Alasan petani bergabung dengan kelompok tani antara lain yaitu karena diajak untuk bergabung, menambah pergaulan, relasi, aktivitas, meningkatkan pengetahuan serta mendapatkan informasi tentang pertanian dan kehutanan. Faktor lainnya yaitu faktor ekonomi yang dimana petani mendapat bantuan bibit dan pupuk, manfaat menjadi anggota kelompok tani adalah mendapatkan bantuan baik berupa bantuan bibit tanaman maupun sarana produksi.

### Identitas Budaya dan Tradisi Pengelolaan Lahan

Identitas budaya merupakan suatu karakteristik khusus kelompok yang dimiliki seseorang yang memiliki indikator seperti suku, adat, bahasa, dan nilai-nilai (Yuliani dan Herminasari, 2017). Mayoritas suku yang dimiliki petani HKm yaitu suku sasak sebanyak 92% sedangkan suku jawa yaitu 8%. Responden yang bersuku Jawa merupakan dahulunya pendatang dari Jawa dan sekarang menetap menjadi

warga Sekaroh, sehingga bahasa sehari-hari yang digunakan petani yaitu bahasa sasak.

Tradisi merupakan suatu kebiasaan yang dilakukan dari dulu atau sejak lama dan menjadi bagian dari perilaku masyarakat, biasanya dari negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama (Helisia, 2019). Tradisi yang ditemukan dalam hal pengelolaan lahan di HKm Sekaroh Jaya yaitu sistem agroforestri, penggunaan alat tradisional dan kegiatan *besiru*. Sistem agroforestri yang dilakukan oleh petani HKm yaitu sistem menggabungkan tanaman pertanian dan kehutanan. Mereka menanam berbagai jenis tanaman seperti jagung dan cabai diantara tanaman kehutanan seperti sengon, trembesi, dan tanaman kehutanan lainnya. Sistem agroforestri dilakukan turun temurun hingga sekarang.

Penggunaan alat tradisional seperti cangkul, sabit, dan parang. Penggunaan alat-alat tersebut masih digunakan oleh petani untuk mengelola lahan mereka. Petani HKm masih mengelola lahannya dengan alat-alat sederhana yang memakan waktu yang cukup lama. Tradisi yang ditemukan selanjutnya yaitu ditemukan kegiatan *besiru*. *Besiru* merupakan suatu kegiatan saling tolong antara petani satu dengan petani lainnya tanpa upah. Seiring jalannya waktu kegiatan ini sudah tidak serutin dulu lagi yang dimana hanya dilakukan oleh sebagian petani saja.

**Karakteristik Ekonomi**

Pendapatan merupakan salah satu faktor untuk mengukur kesejahteraan seseorang atau masyarakat, sehingga pendapatan masyarakat mencerminkan kemajuan ekonomi suatu masyarakat (Lumintang, 2015). Penerimaan petani HKm dari beberapa jenis komoditi diantaranya yaitu jagung, sengon, dan srikaya saja. Adapun nilai ekonomi dari beberapa komoditi tersebut disajikan dalam Tabel 4.

Tabel 4. Nilai Ekonomi Produk HKm

Jenis Komoditi	Hasil Panen (kg/th n)	Rata-rata Hasil Panen (kg/LLG/th n)	Harga Jual (Rp/kg)	Total Penerimaan (Rp/LLG/th n)
Jagung ( <i>Zea Mays L</i> )	256.500	7.125	4.000	28.520.000
Sengon ( <i>Albizia Chinensis</i> )	12.045	33,47	10.000	334.700
Srikaya ( <i>Annona Squamosa</i> )	1.448	41,37	10.000	413.700
Total				29.268.400

Penerimaan petani yang beragam dikarenakan tidak semua petani menghasilkan komoditi yang sama. Komoditi yang banyak dihasilkan oleh petani adalah jagung sejumlah Rp.28.520.000 LLG/Tahun. Selain harga yang cukup baik di pasaran jagung memberikan kontribusi pendapatan yang paling besar dan seluruh petani bergantung pada tanaman jagung. Selaras dengan Deni Abiyyi *et al.* (2023) yang menyebutkan bahwa hasil hutan yang bernilai tinggi bisa dilihat dari banyaknya masyarakat yang memproduksi komoditi tersebut. Semakin banyak yang memproduksi komoditi tersebut maka semakin tinggi nilai, arti penting, dan manfaat dari suatu komoditi. Pemanfaatan hasil hutan dengan komoditi jagung sangat menunjang pendapatan masyarakat. Salah satu alasan petani menanam jagung adalah tanaman jagung merupakan tanaman yang cepat menghasilkan uang dan tidak menunggu lama untuk di panen. Oleh karena itu, banyak petani lebih mementingkan menanam jagung dibandingkan melestarikan lahannya dengan menanam pohon dikarenakan kondisi ekonomi mereka yang butuh uang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Jenis hasil hutan lain yang dihasilkan petani adalah srikaya. Pohon srikaya juga lumayan banyak ditemukan di lahan garapan petani. Petani memanfaatkan buah srikaya untuk kebutuhan *subsisten* dan dijual. Petani hanya bisa memanen sekali setahun buah srikaya, dan menjualnya dengan harga Rp10.000 per kilogramnya. Total penerimaan petani untuk komoditi srikaya yaitu Rp413.700/tahun. Petani biasanya panen 2 sampai 3 kali dalam setiap musimnya, sekali panen bisa mendapatkan kurang lebih 6 Kg dalam satu pohon jika tidak terserang hama. Srikaya berbuah bertahap bisa sampai 3 kali dalam sekali per musimnya. Petani menjualnya ke pengepul yang datang langsung ke kawasan.

Jenis hasil hutan yang memiliki nilai ekonomi terendah yaitu sengon dengan nilai ekonomi sebesar Rp334.700/tahun. Hal ini disebabkan oleh produktivitasnya yang kurang dan pasaran yang murah. Bagian yang dimanfaatkan oleh petani HKm adalah biji dari sengon yang kemudian di jual per kilogram oleh petani. Sengon biasanya berbuah satu kali dalam setahun yaitu musim kemarau. Harga jual sengon per kilogram yaitu Rp10.000 rata-rata hasil panen petani per tahun yaitu 33,47 Kg. Petani mengolah biji sengon dengan cara mengupas dari dagingnya terlebih dahulu dan dijemur untuk mempermudah konsumen memecahkan kulitnya yang keras. Dalam satu pohon biasanya petani mendapatkan kurang lebih 5-7 kg.

### Pendapatan dari Usahatani Program HKm

Tabel 5. Biaya Produksi

No	Uraian	Rata-rata biaya (Rp/LLG/thn)
	Tenaga Kerja	
1	a. Penanaman	1.593.333
	b. Pemeliharaan	224.444
	c. Pemupukan	1.326.666
	d. Panen	1.555.555
2	Tenaga mesin giling jagung	1.576.500
3	Biaya pembibitan	2.341.667
	a. Jagung	-
	b. Sengon	-
	c. Srikaya	-
4	Biaya pemupukan	
	a. Urea	1.957.778
	b. Phonska	2.915.972
	c. Roundup	260.000
5	Penyusutan alat	
	a. Alat semprot	26.528
	b. Linggis	8.097
	c. Parang	12.292
	d. Sabit	1.544
	e. Cangkul	12.361
	<b>Total</b>	<b>13.793.528</b>

Biaya produksi merupakan biaya yang dikeluarkan selama proses produksi (Sulistiani *et al.*, 2021). Pengeluaran seluruh biaya oleh petani dihitung dari seluruh pengeluaran dari awal menyiapkan lahan hingga proses pemanenan. Mulai dari pembelian alat yang dibutuhkan untuk menggarap lahan seperti sabit, cangkul, karung, parang, linggis, dan alat semprot (*sprayer*). Kemudian petani HKm juga membeli bibit untuk ditanam di lahan garapannya untuk dijadikan sumber pendapatan mereka. Kemudian petani memelihara tanamannya dengan membeli pupuk, dan pestisida untuk merawat serta menghindari hama tanaman. Saat panen tiba petani menyewa beberapa orang untuk dijadikan tenaga kerja, petani juga menyewa mesin giling jagung untuk memisahkan biji jagung dengan tulangnya. Pengeluaran setiap petani akan berbeda-beda sesuai dengan luas lahan garapan dan jumlah biaya yang dikeluarkan baik itu biaya tetap maupun biaya tidak tetap. Adapun total pendapatan petani dari program HKm disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Total Pendapatan Petani HKm

No	Total Pendapatan	Jumlah (Rp/LLG/thn)
1	Total penerimaan (TR)	29.236.944
2	Total Biaya produksi (TC)	13.793.528
3	Total pendapatan (I)	15.443.416

Total penerimaan lebih besar dibandingkan dengan total biaya produksi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa petani berhasil melakukan usaha tani mereka dengan pendapatan sebesar Rp15.443.416 LLG/Tahun.

### Pendapatan dari Pekerjaan Sampingan dan Pendapatan dari Anggota Keluarga Petani yang Bekerja

Pekerjaan sampingan petani HKm dilakukan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari sebagai penggarap lahan. Jenis pekerjaan sampingan yang cukup beragam akan mempengaruhi pendapatan petani HKm nantinya, dikarenakan upah yang diterima dari setiap jenis pekerjaan yang berbeda-beda.

Tabel 7. Pendapatan dari Pekerjaan Sampingan

No.	Uraian	Pendapatan (Rp/thn)
1	Pekerjaan sampingan	
	a. Buruh tani	4.172.000
	b. Pengepul hasil	7.000.000
	c. Berdagang	7.200.000
	d. Peternak	10.000.000
2	e. Buruh bangunan	5.380.000
	Pendapatan anggota keluarga	
	a. Buruh tani	4.400.000
	<b>Total</b>	<b>11.150.400</b>

Pekerjaan sampingan petani seperti berdagang, dan berternak merupakan pekerjaan yang dikerjakan setiap harinya di samping pekerjaannya sebagai petani. Pengepul hasil, tukang, dan buruh tani merupakan pekerjaan sampingan yang dilakukan jika ada yang membutuhkan tenaga tersebut, sesuai dengan kapan dibutuhkan.

Pendapatan dari anggota keluarga merupakan pendapatan yang dihasilkan oleh anggota keluarga lain yang bekerja. Rata-rata anggota keluarga lain seperti istri dan anak bekerja sebagai buruh tani dan membantu petani di lahan garapan. Anggota keluarga petani yang ikut berkontribusi terhadap pemasukan keluarga yaitu istri yang bekerja sebagai buruh tani. Adapun pekerjaan buruh tani banyak dibutuhkan ketika musim panen dan tanam jagung di kawasan. Oleh karena itu pendapatan juga tergantung pada musim.

### Total Pendapatan Rumah Tangga Petani

Jumlah pendapatan rumah tangga petani didapatkan dari pendapatan keseluruhan petani HKm berdasarkan pendapatan dari program HKm, pendapatan dari pekerjaan sampingan, dan pendapatan dari anggota keluarga yang ikut bekerja.

Tabel 8. Total Pendapatan Rumah Tangga Petani HKM

No	Jenis Pendapatan	Jumlah (Rp/LLG/thn)
1	Pendapatan dari HKM	15.381.694
2	Pendapatan dari Pekerjaan Sampingan	6.750.400
3	Pendapatan dari Anggota Keluarga	4.400.000
	Total	26.532.094

Rata-rata total pendapatan rumah tangga petani pertahun yaitu Rp26.532.094/LLG/Tahun. Pendapatan dari program HKM memiliki nilai tertinggi, hal tersebut menandakan bahwa petani berfokus pada pengelolaan lahan garapan mereka. Pekerjaan sampingan petani HKM hanya memenuhi kebutuhan sehari-hari petani untuk menjaga keberlangsungan hidup mereka bersama keluarga. Pendapatan dari keluarga yang ikut bekerja memiliki nilai yang paling rendah dikarenakan anggota keluarga yang bekerja mayoritas adalah istri dari petani yang bekerja sebagai buruh tani.

### Status Kemiskinan Rumah Tangga Petani

Dalam mengukur tingkat kemiskinan digunakan panduan tingkat kemiskinan menurut Bank Dunia yang membagi tingkat kemiskinan menjadi 3 yaitu miskin ekstrem, menengah bawah, dan menengah atas. Adapun estimasi Tingkat kemiskinan petani HKM Sekaroh Jaya disajikan dalam tabel 9.

Tabel 9. Estimasi Tingkat Kemiskinan Petani HKM

No.	Kisaran Pendapatan (Rp/thn)	Keterangan
1.	0 - 11.951.928	Kemiskinan ekstrem
2.	11.951.928 - 20.271.370	Kemiskinan menengah
3.	20.271.370 - 38.156.005	Kemiskinan menengah atas

Hasil estimasi pada Tabel 9. kemudian dikaitkan dengan tingkat pendapatan per kapita petani sehingga diketahui status tingkat kemiskinan rumah tangga petani program HKM Sekaroh Jaya, Kabupaten Lombok Timur.

Tabel 10. Tingkat Kemiskinan Petani HKM Sekaroh Jaya

No	Kriteria Kemiskinan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	Miskin Ekstrem	17	47
2.	Kemiskinan Menengah	8	22
3.	Kemiskinan Menengah Atas	11	31
	Total	36	100

Dari hasil perhitungan didapatkan bahwa tingkat kemiskinan yang mendominasi kondisi petani saat ini yaitu kriteria miskin ekstrem dengan persentase 47%. Hal tersebut dikarenakan pendapatan sehari-hari petani tergolong rendah bahkan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari petani harus bekerja sampingan. Dengan kondisi lahan yang kering dan minim air petani hanya mampu menanam tanaman semusim seperti jagung. Hasil hutan non kayu yang dimanfaatkan hanya srikaya dan biji sengon saja.

### Kesimpulan

Karakteristik sosial petani HKM Sekaroh Jaya Kabupaten Lombok Timur merupakan petani yang berpendidikan rendah, sederhana, mempunyai partisipasi yang tergolong baik, memiliki kekerabatan yang kuat, dan kehidupannya bergantung pada tanaman jagung. Karakteristik budaya berdasarkan aspek identitas, diketahui terdapat 2 suku yakni suku Sasak dan Jawa. Suku Sasak menjadi mayoritas suku petani HKM Sekaroh Jaya. Selain itu, terdapat juga karakteristik budaya dalam pengelolaan lahan di HKM Sekaroh Jaya yakni kegiatan *besiru*, penggunaan alat tradisonal, dan sistem agroforestri. Karakteristik ekonomi yang dimiliki petani HKM Sekaroh Jaya yaitu memiliki rata-rata pendapatan dari program HKM sebesar Rp15.381.694/tahun. Rata-rata penghasilan petani dari pekerjaan sampingan yaitu Rp6.750.400/tahun. Anggota keluarga lain yang bekerja menghasilkan Rp4.400.000. Sehingga rata-rata pendapatan rumah tangga petani yaitu Rp26.532.094/tahun. Jika dikaitkan dengan pendapatan rumah tangga petani dengan kriteria kemiskinan menurut Bank Dunia maka petani dengan kemiskinan ekstrem berjumlah 47%, kriteria kemiskinan menengah berjumlah 22%, dan kriteria kemiskinan menengah atas 31%.

### Referensi

- Agusalim, G. 2020. Implementasi Pembangunan Kesatuan Pengelolaan Hutan (Kph) Unit X Tina Orima Kabupaten Bombana Provinsi Sulawesi Tenggara. *Jurnal Perencanaan Wilayah*, Vol.V.
- Deni Abiyyi, M., Senoaji, G., Oktoyoki, 2023. Evaluasi Program Hutan Kemasyarakatan Di Desa Tanjung Dalam Kecamatan Curup Selatan Kabupaten Rejang Lebong. *Journal Of Global Forest And Environmental Science*, 3(2), 76.
- Dewi, I. N. 2018. Kemiskinan Masyarakat Sekitar Hutan Dan Program Perhutanan Sosial. *Buletin Eboni*, 15(2), 65-77.
- Dewi, I. N., Awang, S. A., Andayani, W., & Suryanto, P. 2018. Karakteristik Petani Dan Kontribusi Hutan

- Kemasyarakatan (Hkm) Terhadap Pendapatan Petani Di Kulon Progo. *Jurnal Ilmu Kehutanan*, 12(1), 86.
- Febrianti, A., Shultoni, M., Masrur, M., & Safei, M. Aris. 2023. Pengalaman Kerja Terhadap Produktivitas Kerja Di Indonesia. 2(1), 198-204.
- Helisia, M., E. T. 2019. Membangun Tradisi Entrepreneurship Pada Masyarakat. 1(2), 828-832.
- Irawan, A., Iwanuddin, I., Elsjoni Halawane, J., & Ekawati, S. 2017. Analisis Persepsi Dan Perilaku Masyarakat Terhadap Keberadaan Kawasan Kphp Model Poigar. *Jurnal Penelitian Sosial Dan Ekonomi Kehutanan*, 14(1), 71-82.
- Larasati, Alifia Putri. 2021. Peran Kelembagaan Gabungan Kelompok Tani Dalam Pengelolaan Hutan Kemasyarakatan. 4(1), 39-47.
- Lumintang, F. 2015. Pengaruh Kompensasi Dan Lingkungan Kerja Terhadap Kinerja Pegawai Melalui Motivasi Kerja Pada Balai Pendidikan Dan Pelatihan Keagamaan Manado. *Jurnal Emba* 3(3), 683-694.
- Nandini, R. 2012. Evaluasi Pengelolaan Hutan Kemasyarakatan (Hkm) Pada Hutan Produksi dan Hutan Lindung Di Pulau Lombok. *Jurnal Penelitian Tanaman*.
- Normansyah, D. 2014. Analisis Pendapatan Usahatani Sayuran Di Kelompok Jaya, Tani Ilir, Desa Ciaruteun Bogor, Kabupaten. *Agribisnis*, Vol. 8, No. 1, Juni 2014, [ 29 - 44 ], 8(1), 29-44.
- Pradnyawati, I. & Cipta, W. 2021. Pengaruh Luas Lahan, Modal Dan Jumlah Produksi Terhadap Pendapatan Petani Sayur Di Kecamatan Baturiti. *Ekuitas: Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 9(1), 93.
- Rachmadi, A., Sjah, T., & Hayati. 2022. Faktor Eksternal Pendorong Invasi Pertanaman Jagung Di Wilayah Kesatuan Pengelolaan Hutan Lindung Ampang Plampang, Kabupaten Sumbawa. *Jurnal Sosial Ekonomi Dan Humaniora*, 8(4), 504-510.
- Retnowathi. 2015. Hkm Menjadi Solusi Permasalahan Kehutanan.
- Senoaji, G. 2009. Kontribusi Hutan Lindung Terhadap Pendapatan Masyarakat Desa Di Sekitarnya: Studi Kasus Di Desa Air Lanang Bengkulu. *Jurnal Manusia Dan Lingkungan*, 16(L), 12-22. Jpe-
- Sholeh, Muhammad Shoimus, & Mublihatin, L. 2021. Kontribusi Pekerjaan Sampingan Petani Terhadap Ekonomi Rumah Tangga Di Desa Pakong Kecamatan Pakong, Pamekasan Mohammad. *Jurnal Pertanian*, 18.
- Suherman. 2017. Interaksi Lembaga Formal Dan Informal Dalam Organisasi. *Kap Pemda*, 10(6), 98-107.
- Sulistiani, H., Yanti, E. E., & Gunawan. 2021. Penerapan Metode Full Costing Pada Sistem Informasi Akuntansi Biaya Produksi (Studi Kasus: Konveksi Serasi Bandar Lampung). *Jurnal Ilmiah Sistem Informasi Akuntansi*, 1(1), 35-47.
- Undang Undang No. 41 Tahun 1999 Tentang Penyelenggaraan Kehutanan.
- Yazid, Y., & Alhidayatillah, N. 2017. Partisipasi Masyarakat Dalam Pemberdayaan Lingkungan. 28(1), 1-9.
- Yuliani, S., & Herminasari, N. S. 2017. Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Hutan Mangrove Di Desa Segarajaya, Kecamatan Tarumajaya Kabupaten Bekasi. *Jurnal Green Growth Dan Manajemen Lingkungan*, 6(2), 42-53.
- Yusuf, & Septiadi. 2023. Analisis Ekonomi Dan Tingkat Kesejahteraan Rumahtangga Petani Peserta Program Hutan Kemasyarakatan (Hkm) Di Kecamatan Sambalia, Kabupaten Lombok Timur Ntb. *Ganec Swara*, 17(2), 401.
- Zeilika, E., Kaskoyo, H., & Wulandari, C. 2021. Pengaruh Partisipasi Dalam Pengelolaan Hutan Kemasyarakatan Terhadap Kesejahteraan Petani (Studi Kasus Gapoktan Mandiri Lestari Kph Viii Batu Tegi). *Jurnal Hutan Tropis*, 9(2), 291.